



ISSN: 3063-556X

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI

70 Tahun Sanata Dharma Menggali Makna dan Membangun Harapan:
Paradigma Keberlanjutan dan Tantangan Perubahan Iklim

Vol 3, 2025



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI
(USDB)

VOL 3, 2025



**“70 Tahun Sanata Dharma Menggali Makna dan
Membangun Harapan: Paradigma Keberlanjutan dan
Tantangan Perubahan Iklim”**

10 Oktober 2025



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI (USDB)

“70 Tahun Sanata Dharma Menggali Makna dan Membangun Harapan: Paradigma Keberlanjutan dan Tantangan Perubahan Iklim”

Copyright © 2025

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma

REVIEWER:

Dr. Titus Odong Kusumajati, M.A.
Drs. Rubiyatno, M.M.
Aprilla Suriesto Madaun, S.S., M.M.
Tiberius Handono Eko Prabowo, Ph.D.
Antonius Sumarwan, S.J., S.S., M.M., Ph.D.
Dr. Eng. Ir. I Made Wicaksana Ekaputra
Dr. Ir. Budi Sugiharto
Arief Setyanto, S.Si., M.T., Ph.D.
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Dr. Luisa Diana Handoyo, M.Si.
Dr. Hendra Kurniawan
Dr. Sebastianus Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
Dr. Kristiawan Indriyanto, S.S., M.Hum.
Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji
Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.
FX. Risang Baskara, M.Hum., Ph.D.
Dr. theol. Dionius Bismoko Mahamboro, Pr.
Bernadus Dirgaprimawan, S.J., S.S., M.A., S.S.D.
Monica Eviandaru Madyaningrum, Ph.D.
Prof. Dr. I Gusti A. S. R. Jayantini, S.S., M.Hum.
Albertus Hariwangsa Panuluh, Ph.D.
Dr. Josephine Wuri
Dr. Ir. Anastasia Rita Widiarti
apt. Michael Raharja Gani, M.Farm.
Dr. Florentinus Dika Octa Riswanto, M.Sc.
Andreas Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
apt. Agustina Setiawati, M.Sc., Ph.D.
Alexander Baena, Ph.D.

PEMBICARA UTAMA:

Christoforus Bayu Riyanto, S.J., M.A., Ph.D.
Dr. Aquilina Tanti Arini

TANGGAL SEMINAR

10 Oktober 2025

PROSIDING Vol 3, 2025

ISSN: 3063-556X

DITERBITKAN OLEH:



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Alamat: Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok,
Sleman, Yogyakarta 55281.
Telp (0274) 513301 Ext 1527

PEMIMPIN REDAKSI:

A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.

DEWAN REDAKSI:

Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji
A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
Aprilla Suriesto Madaun, S.S., M.M.
Prof. Dr. I Gusti A. S. R. Jayantini, S.S., M.Hum.
apt. Agustina Setiawati, M.Sc., Ph.D.

STEERING COMMITTEE:

Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji
Dr. Titus Odong Kusumajati, M.A.
Eko Budi Santoso, S.J., S.Pd., Ph.D.
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.
Hendra Michael Aquan, S.Si., MEnvMgmt.
Dr. Firma Sulistiyowati, Ak.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PERUBAHAN IKLIM DAN DAMPAKNYA TERHADAP SISTEM IMUN: TINJAUAN PUSTAKA NARATIF	
Yuliana.....	1
DIMENSI EKOLOGIS PENGETAHUAN LOKAL KEBENCANAAN DI SULAWESI TENGAH PADA BENCANA ALAM 28 SEPTEMBER 2018	
Jefrianto	10
STRATEGI IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG IKLIMNGADIREJO, KABUPATEN SUKOHARJO, JAWA TENGAH	
Albertin Yesica Stevani Tumimomor, Aldy Herindra Lasso	21
PERSEPSI, SIKAP, DAN RESPONS PUSTAKAWAN TERHADAP KECERDASAN BUATAN DALAM LAYANAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI	
Hana Isnaini Al Husna.....	33
MEMBANGUN KETANGGUHAN KEBIJAKAN TERHADAP PERUBAHAN IKLIM HIDROMETEOROLOGI	
Alfin Dwi Novemyanto, Rismawati Nur, Tegar Raffi Putra Jumanoro	42
HISTORISITAS RELASI GAJAH-MANUSIA: POETIKA KULTURAL GAJAH DALAM TEKS-TEKS MELAYU	
Riqko Nur Ardi Windayanto, Muhammad Heno Wijayanto	56
REFLEKSI ANTROPOSENTRISME TERKAIT KONDISI ALAM DALAM GAMBARAN TEKS <i>KAWISESAN</i> BALI	
Pande Putu Abdi Jaya Prawira	72
PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN DESA WISATA UNTUNG JAWA KEPULAUAN SERIBU JAKARTA	
Suharsono, A.Y. Agung Nugroho, Alfonso Harrison, V. Rachmadi Parmono.....	83
ANALISIS PEMANFAATAN DAN DAMPAK <i>ARTIFICIAL INTELLIGENCE</i> DI BIDANG PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA	
Xalastinus Jasper Hanta.....	93
PENGARUH EDUKASI ENERGI TERBARUKAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SMA TENTANG ENERGI RAMAH LINGKUNGAN	
Maria Imaculada J.J, Ardyanto Allolayuk dan Eritrina Sofia A.....	103

TRANSFORMASI PENDIDIKAN MENUJU BUDAYA KEBERLANJUTAN DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT KABUPATEN SIDOARJO

Satungale Kurniawan 111

KAJIAN POTENSI, TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PASTORAL DI GEREJA STASI KRISTUS BANGKIT, KARANG JOANG, BALIKPAPAN UTARA

Clara Gemellia Maharani, Dewi Juita Barutu, Johanes Baptis Judha Jiwangga, Nico Ndaru Pratama 122

PEMANFAATAN DATA MAKROEKONOMI UNTUK MITIGASI RISIKO IKLIM PERBANKAN (STUDI KASUS: BANK LAMPUNG)

Leonard Tiopan Panjaitan, Denny Sudrajat 136

PENGUATAN PERAN GENERASI MUDA DALAM MERAWAT LINGKUNGAN MELALUI SPIRITUALITAS LAUDATO SI'

Norbertus Tri Suswanto Saptadi 149

ANALISIS TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN ALGORITMA *DECISION TREE* BERDASAR DATA ASESMEN NASIONAL 2023

Marcellinus Andy Rudhito, Imanuel Credo Paskalis, Kerin Nofi Ariska dan Benediktus Yoseph Agri Jonathan 159

KOLABORASI PSIKOEDUKATIF PUSTAKAWAN UAD DAN KB TK CHIPMUNK MELALUI STORYTELLING DI POJOK BACA

Anjas Alifah Bakry 171

TELAAH LITERATUR: PENDEKATAN ADAPTASI, MITIGASI, DAN SISTEM PERTANIAN BERKELANJUTAN TERHADAP DAMPAK PERUBAHAN IKLIM DI NTT

Welresna Juliatri Putri Rupiasa, Diana Tri Astuti, Imelda Sussanti Nailius, Kartika Ariaswara, Yohanes Patrik Adventus Banda 183

PENGUATAN KOMPETENSI LITERASI DATA PUSTAKAWAN PADA ERA PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI BIDANG RISET: KAJIAN TEORITIS

Mifta Olievina Wardhani, Nurdiansyah 199

SISTEM REKOMENDASI BUKU MENGGUNAKAN METODE CONTENT-BASED FILTERING DENGAN PENERAPAN ALGORITMA BEST MATCHING 25

Elisabeth Diva Athalia Susetio, Kartono Pinaryanto 209

KONTRIBUSI PUSTAKAWAN SEKOLAH MENGHADAPI DISRUPSI IMPLEMENTASI KURIKULUM AI DI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Anita Desi Fitriana 221

PENGEMBANGAN MODUL PROYEK DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN KEWIRAUSAHAAN

Christina Wahyu Cahyani, Agung Hartoyo, dan Asriah Nurdini Mardiyyaningsih 233

REFLEKSI BIBLIS LUKAS 10:29-37 DAN RELEVANSINYA BAGI GERAKAN ANTI PERDAGANGAN MANUSIA OLEH TALITHA KUM YOGYAKARTA

Bryan Jovi Nistell Roy Hutagalung 245

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY*, KREATIVITAS GURU, DAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Purohito Catur Bhakti Acarya, Natalina Premastuti Brataningrum 255

ANALISIS SPASIAL POTENSI PEMANENAN KABUT SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI IKLIM DI DESA WONOLELO, SAWANGAN, MAGELANG

Edi Widodo, Nursida Arif, Nurumuhniyanti M. Hubaib , Shofi Roossalina Mustikasari 264

PENGEMBANGAN FILM PENDEK “BATAS MIMPI” SEBAGAI PUBLIKASI SITUASI PENDIDIKAN DI SDN 36 MANIS MATA, AIR UPAS, KETAPANG

Rosalina Angel Prita Erika, Aprilia Diva Anggarawati, dan David Lanang Kusuma, Johannes Baptis Judha Jiwangga, Sebastianus Widanarto Prijowuntato 274

PELESTARIAN NILAI BUDAYA DAYAK SIMPAKNG MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS ETNOPEDAGOGI

Michael Diva Berliano, Dheandra M. D. P Simbolon, Ade Rika Wulandari, Johannes Baptis Judha Jiwangga, Sebastianus Widanarto Prijowuntato 295

KESADARAN ETIK DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM MENGHADAPI KRISIS IKLIM DI INDONESIA PASCA REFORMASI (PERSPEKTIF IMMANUEL KANT DAN PAULO FREIRE)

Rahmat Effendi, Makmur Rizka 303

GOOD GOVERNANCE DALAM KERANGKA ESG: TRANSPARANSI, ETIKA, DAN AKUNTABILITAS PERUSAHAAN

Dannizar Azka Taftazani Aarsal 316

MAGNA FIZZ: PENGEMBANGAN MINUMAN EFFERVESCENT FUNGSIONAL DARI KULIT MANGGIS (*Garcinia mangostana L.*) DAN NANAS (*Ananas comosus*) UNTUK INOVASI NUTRASETIKAL BERKELANJUTAN

Natasya Nathania, Jonathan Halim Sugianto, Teresa Narendraputri, Y.A.S Putra, Victoria Kristina Ananingsih..... 327

RANCANGAN PEMBELAJARAN KOPI LINTAS DISIPLIN BERBASIS KEARIFAN LOKAL “PATANJALA”

M. Rafi Somantri 335

MODEL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PERKOTAAN UNTUK PENGELOLAAN MINYAK JELANTAH (*UCO/USED COOKING OIL*) RUMAH TANGGA STUDI KASUS BANK SAMPAH SEROJA BESTARI KOTA BOGOR

V. Rachmadi Parmono, George Martin Sirait, Lamtiur H. Tampubolon 353

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, GAYA HIDUP HEDONIS, DAN PENGENDALIAN DIRI TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA

Ploren Nika Lidia, Natalina Premastuti Brataningrum 367

PAHAM KETUHANAN DALAM TRADISI MELANGUN PADA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS

Paulus Tegar Setiadi 379

**YANG TAK TERLIHAT DALAM BADAI: TANTANGAN PENYANDANG DISABILITAS
PSIKOSOSIAL DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA**

Rafinne Oktavita Mega..... 392

**KETAHANAN PANGAN BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL: STUDI LITERATUR
SEBAGAI TRANSFORMASI PANGAN MENUJU INDONESIA MAJU 2045**

Lamsihar Alex Siregar, Dyah Wulandari, dan Christina Retnaningsih..... 402

**HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM DALAM SERAT GEMBRING BARING KARYA
RADEN RONGGO PRAWIRODIRDJO III (TINJAUAN EKOKRITIK)**

Najib Zahro’u..... 422

**KEKERASAN IMAN DAN JAWABAN KITAB SUCI: PANGGILAN DAN MISI GEREJA
MENJADI PEMBAWA DAMAI**

L. Rio Hardianto 435

**INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN AKUNTANSI KURIKULUM MERDEKA
BERBASIS *WEBSITE* DI SMK NEGERI 1 DEPOK**

Ignasia Yolasti Krishardita, Sebastianus Widanarto Prijowuntato..... 443

**PENGOLAHAN TERINTEGRASI SAMPAH DAUN DAN LIMBAH HEWAN UJI DI
FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Jeffry Julianus, Apollinaris Bima Windura, Yohanes Sigit Ariyanto, Ignasius Trisna Laksana,
Yohanes Dwiatmaka..... 450

**GRAF INTERVAL DAN APLIKASINYA DALAM PENGATURAN WAKTU LAMPU
LALU LINTAS**

Maria Vianney Any Herawati 462

MAKNA METAFORIS KATA *HIJAU* DALAM BAHASA INDONESIA

F.X. Sinungharjo 470

**KONSEP PENGENALAN DIRI PADA ANAK-ANAK DI STASI SANTA MARIA
PENTAKOSTA, SAMBOJA BARAT BERBASIS METODE JOURNALING**

Bening Setia Pangestu, Serafine Marsha Ludy Andrea, Johanes Baptis Judha Jiwangga, Nico
Ndaru Pratama 480

NEKRO-EKONOMI: MENAFSIR KEPUNAHAN, MENSIASATI MASA DEPAN

Wilhelmus F. N. Runesi..... 500

**PEMAHAMAN PENGELOLAAN EMOSI PADA RENTANG USIA REMAJA DI PAROKI
ST. MARIA DARI FATIMA PENAJAM**

Elisabeth Novita Krisdiana, Maria Cicinda Diwa, Helentiar Amerlis Fanaetu, Johanes Baptis
Judaha Jiwangga, Nico Ndaru Pratama..... 515

**PEMBELAJARAN BERBASIS *ENGINEERING DESIGN PROCESS* DALAM
MENANAMKAN KESADARAN AKAN PERUBAHAN IKLIM DAN PEMANFAATAN
ENERGI TERBARUKAN**

Nadya Ursula Sarasdewi H..... 528

MODUL AJAR BERDIFERENSIASI BERBASIS PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF
UNTUK MEMFASILITASI PEMECAHAN MASALAH DAN PENALARAN MATEMATIS

Fibelia Dwi Puspaningrum, Haniek Sri Pratini 537

GREEN LITERACY SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN LINGKUNGAN UNTUK
GENERASI Z: STUDI KASUS AKUN INSTAGRAM @teensgogreen.id

Taltsania Elysia Hidayat 545

GREENWASHING SEBAGAI STRATEGI KORPORASI: TELAAH KRITIS ESG DALAM
KERANGKA TEORI LEGITIMASI

Sesa Malinda 550

EVOLUSI ESG DI DUNIA DAN ADOPSINYA DI INDONESIA

Antonius Sumarwan 560

PAMALI DI LEUWEUNG GEDE: KAJIAN HISTORIS DAN NILAI-NILAI KEARIFAN
LOKAL DALAM MEMPERTAHANKAN EKOSISTEM HUTAN DI KAMPUNG ADAT
KUTA KABUPATEN CIAMIS

Yadi Kusmayadi, Ahliha Nurrohmah, dan Rijal Mubarak 578

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI GAYA BELAJAR SISWA
DALAM MODEL *JIGSAW* UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER DAN
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

FX. Agus Hariyanto 590

PENGETAHUAN TRADISIONAL NOMAD LAUT ASIA TENGGARA DAN TATA
KELOLA EKOSISTEM PESISIR DAN KEPULAUAN

Henry Thomas Simarmata, Mia Gisella Kartika Pasaribu, Yohana Patricia 604

VIRTUE ETHICS: PENTINGNYA ETIKA DALAM KOMUNIKASI PUBLIK PADA
ORGANISASI PEMERINTAHAN (STUDI KASUS PADA KEGAGALAN KOMUNIKASI
PUBLIK HASAN NASBI, KEPALA KANTOR KOMUNIKASI KEPRESIDENAN)

Aprilla Suriesto Madaun 621

MENGINTEGRASIKAN KEBERLANJUTAN DAN SPIRITUALITAS: GEREJA MARIA
ASSUMPTA KLATEN SEBAGAI MODEL ARSITEKTUR BERKELANJUTAN DALAM
KONTEKS SDG

Dionius B. Mahamboro, Michael R. Pabubung, dan Fransiskus N.L. Teluma 630

PERAN PUNGGAWA DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERKELANJUTAN
NON-FORMAL BERBASIS KOMUNITAS NON-PROFIT DI KAGEM JOGJA

Mutiara Tyas Kingkin, Amalia Chairunnisa Rosyid 643

STRATEGI PENERJEMAHAN PEMINJAMAN ISTILAH FAUNA INGGRIS-INDONESIA
DAN IMPLIKASINYA DALAM MITIGASI PERUBAHAN IKLIM: STUDI KASUS AKUN
X ‘NATIONAL GEOGRAPHIC ANIMALS’

Muhamad Saiful Mukminin 657

PENGUNAAN CHATGPT OLEH MAHASISWA DALAM MENANGGAPI ISU SOSIAL
DAN PERAN STRATEGIS PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

Patricia Ikaria Ratnasari, Muthik Humaida 670

**METODE DIFRAKTIF BAGI NORMATIVITAS: MEREKONSTRUKSI KEBENARAN
DAN TANGGUNG JAWAB DALAM POSTHUMANISME**

Fitrilya Anjarsari 687

**“MELEBAR-MENYEMPIT” DALAM *AGROFORESTRY* TANAMAN PANGAN:
INVENTARISASI PERKEMBANGAN AGROFORESTRY DI KAWASAN SABUK
PEGUNUNGAN UNGARAN**

Henry Thomas Simarmata, Alberta Rika Pratiwi, Bernadeta Soedarini, Yustina Trihoni Nalesti
Dewi 704

**PENGEMBANGAN MEDIA BELAJAR PENGENALAN PRASASTI PENINGGALAN
SEJARAH HINDU-BUDDHA BAGI SISWA SMP BERBASIS AUGMENTED REALITY**

Louisa Leokadja, Anastasia Rita Widiarti 716

**KADAR ASAM URAT UMAT STASI SANTO MIKAEL ITCI DALAM TRADISI ‘SAMBUT
BARU’**

Valentia Nova Ananda, Albertus Bogi Kurniawan, Aurelia Maria Wulan R., Johanes Baptis
Judha Jiwangga, dan Nico Ndaru Pratama 723

**MEMBANGUN SPIRITUALITAS EKOLOGIS: RELEVANSI PEMIKIRAN THOMAS
BERRY DAN PAUS FRANSISKUS DI KONGREGASI SUSTER DSY MANADO**

Elisabet Maria Fofid 735

**MAPPING THE RESEARCH EVOLUTION OF ESG RISK AND SOCIAL IMPACT
ASSESSMENT: A BIBLIOMETRIC ANALYSIS**

E. Septyana Dyah Susilowati Argaryni, Raden Roro Maria Anggraeni Paramita Sari, Grace
Jubilate Panjaitan, and Josephine Wuri 747

**TUBUH YANG TERLUPAKAN: KESADARAN EKOLOGIS HARUS DIMULAI DARI
TOILET UMUM?**

Wilhelmus Tarsiani Alang 764

**KESADARAN HUBUNGAN ALAM DAN MANUSIA SEBAGAI MITIGASI
KETAHANAN PANGAN DAN PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA (KAJIAN PADA
MASYARAKAT ADAT DI INDONESIA)**

Neng Marlina Efendi, S.Pd., M.A. 773

**PENGENALAN NADA PIANIKA MENGGUNAKAN *CONVOLUTIONAL NEURAL
NETWORK***

Yahya Hanadi Arimatea, Linggo Sumarno 782

MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 6 DI SD N 06 MANIS MATA, TERUSAN

Rosa de lima Lay Martins, Michael Dewa Arya Putra Setiawan, Reny Herlinawati³,
Sebastianus Widanarto Prijowuntato dan Johanes Baptis Judha Jiwangga 804

**REFLEKSI TEOLOGIS ATAS MITIGASI PERUBAHAN IKLIM: *LAUDATE DEUM*
SEBAGAI PARADIGMA SPIRITUALITAS KEBERLANJUTAN**

Agustinus Frengky Renanda, Yohanes Robiyantoro 815

EVOLUSI ESG DI DUNIA DAN ADOPSINYA DI INDONESIA

Antonius Sumarwan

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

marwansj@usd.ac.id

Abstrak

Konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) telah berevolusi dari akar *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi kerangka strategis yang mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam praktik bisnis dan investasi global. Sejak laporan *Who Cares Wins* (2004), ESG berkembang dari sekadar kepatuhan sukarela menuju instrumen penilaian risiko, peluang, dan nilai jangka panjang. Berbagai standar seperti GRI, SASB, TCFD, dan CDP mendorong transparansi, meskipun harmonisasi masih menjadi tantangan. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor ESG tinggi cenderung lebih resilien, berisiko lebih rendah, dan berkontribusi nyata pada *Sustainable Development Goals* (SDGs). Di Indonesia, penerapan ESG semakin kuat melalui regulasi POJK No. 51/POJK.03/2017 dan inisiatif Bursa Efek Indonesia, dengan partisipasi sektor keuangan, energi, pertambangan, dan FMCG. Universitas juga memainkan peran penting melalui kurikulum, penelitian, dan *green campus*, serta berpotensi memperkuat kontribusi nasional dalam agenda keberlanjutan. Integrasi ESG dengan SDGs menjadi fondasi penting menuju visi Indonesia Emas 2045, di mana pembangunan ekonomi diharapkan berlangsung secara inklusif, hijau, dan berdaya saing global. Dengan demikian, ESG bukan sekadar tren, tetapi instrumen transformatif yang menghubungkan kepentingan bisnis, masyarakat, dan tujuan pembangunan berkelanjutan jangka panjang.

Kata kunci: ESG, CSR, SDGs, keberlanjutan, Indonesia Emas 2045

THE EVOLUTION OF ESG GLOBALLY AND ITS ADOPTION IN INDONESIA

Antonius Sumarwan

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

marwansj@usd.ac.id

Abstract

The concept of *Environmental, Social, and Governance* (ESG) has evolved from its roots in *Corporate Social Responsibility* (CSR) into a strategic framework that integrates sustainability into global business and investment practices. Since the landmark *Who Cares Wins* report (2004), ESG has shifted from voluntary compliance to a tool for assessing risks, opportunities, and long-term value creation. Various standards such as GRI, SASB, TCFD, and CDP have promoted transparency, although harmonization challenges remain. Empirical evidence shows that companies with high ESG scores tend to be more resilient, face lower risks, and contribute meaningfully to the *Sustainable Development Goals* (SDGs). In Indonesia, ESG adoption has accelerated through POJK No. 51/2017 and initiatives from the Indonesia Stock Exchange, with significant participation from the financial, energy, mining, and FMCG sectors. Universities also play a crucial role through curricula, research, and *green campus* initiatives, strengthening the national contribution to sustainability. Integrating ESG with the SDGs forms

a vital foundation for realizing the Indonesia Emas 2045 vision, where economic growth is expected to be inclusive, green, and globally competitive. Thus, ESG is not merely a trend but a transformative instrument bridging business interests, societal needs, and long-term sustainable development goals.

Keywords: ESG, CSR, SDGs, sustainability, Indonesia Emas 2045

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi salah satu kerangka paling berpengaruh dalam tata kelola perusahaan dan investasi global. ESG menandai pergeseran penting dari paradigma Corporate Social Responsibility (CSR) yang sebelumnya dominan, ke arah pendekatan yang lebih terstruktur, terintegrasi, dan berbasis data. Bila CSR sering dianggap hanya sebagai aktivitas tambahan atau kosmetik perusahaan, ESG menuntut perubahan struktural dengan memasukkan dimensi keberlanjutan ke dalam inti strategi bisnis dan keputusan investasi (Passas, 2024).

Perubahan ini terjadi seiring meningkatnya kesadaran atas risiko global: perubahan iklim, kerusakan ekosistem, ketidaksetaraan sosial, serta krisis tata kelola perusahaan. Risiko-risiko ini berdampak langsung pada nilai perusahaan dan keberlanjutan jangka panjang, sehingga menuntut adanya instrumen yang dapat mengukur, mengendalikan, dan mengkomunikasikan dampak non-finansial secara sistematis (Li, Wang, Sueyoshi, & Wang, 2021).

Menurut Macneil dan Esser (2021), ESG telah menggeser model tata kelola dari sekadar *financial model* yang hanya menekankan kepentingan pemegang saham, menuju *entity model* yang memandang perusahaan sebagai entitas sosial dengan kewajiban terhadap berbagai pemangku kepentingan. Tekanan dari investor institusional besar—seperti BlackRock, State Street Global Advisors, dan Dana-dana Pensiun Eropa—semakin memperkuat posisi ESG dalam arsitektur keuangan global (Atkins, 2020).

Di Indonesia, kerangka ESG mulai menguat sejak keluarnya [Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017](#) yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk melaksanakan keuangan berkelanjutan. Meski demikian, gap antara regulasi dan praktik masih cukup besar: jumlah perusahaan yang melaporkan ESG meningkat tajam dari 45 (2018) menjadi 675 (2023), tetapi hanya sekitar 38% yang mematuhi standar pelaporan penuh (Kossay, Putra, & Idris, 2025).

Lebih jauh lagi, integrasi ESG memiliki relevansi strategis dengan agenda nasional menuju Indonesia Emas 2045. Visi ini menargetkan Indonesia sebagai negara maju yang berdaulat, adil, makmur, serta berdaya saing global pada peringatan 100 tahun kemerdekaan. Untuk mencapainya, transformasi ekonomi tidak dapat hanya bertumpu pada pertumbuhan, tetapi harus memastikan keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan tata kelola yang transparan. ESG, yang selaras dengan Sustainable Development Goals (SDGs), menawarkan kerangka konkret untuk menjembatani ambisi pembangunan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan ekologi.

Melalui kajian pustaka, artikel ini bertujuan menelusuri evolusi ESG secara global, tonggak sejarah yang membentuknya dan dinamika standar, serta adopsinya di Indonesia.

Evolusi Konsep ESG

Dari CSR ke ESG

CSR pada dekade 1970–1990 identik dengan tanggung jawab sosial sukarela, sering diwujudkan melalui filantropi atau program pembangunan masyarakat. Namun, CSR jarang masuk ke jantung strategi bisnis. Banyak perusahaan memanfaatkan CSR untuk membangun reputasi (*window dressing*), tanpa memperhitungkan dampak lingkungan atau tata kelola secara sistematis (Passas, 2024).

Perubahan penting terjadi ketika investor global mulai menuntut standar yang lebih dapat diukur. Menurut Vigolo, Baldasso, Silvestre, Bortolin, dan Schneider (2025), ESG lahir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut: sebuah kerangka yang memfasilitasi integrasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam evaluasi risiko dan peluang perusahaan. Kazantsev dan Goncharova (2024) menekankan bahwa ESG memperluas cakupan CSR sekaligus memberi bobot finansial dan strategis, sehingga perusahaan tidak hanya “*doing good*” (melakukan hal-hal yang baik) tetapi juga “*doing well*” (berkinerja baik).

Apa itu ESG?

ESG merupakan singkatan dari *Environmental, Social, and Governance*—tiga pilar utama yang digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan menjalankan usahanya secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Konsep ini menekankan bahwa kesuksesan bisnis tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari bagaimana perusahaan berkontribusi terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola yang etis.

Aspek pertama, ***Environmental (lingkungan)***, berfokus pada bagaimana perusahaan menjaga keseimbangan ekosistem di sekitar aktivitasnya. Perusahaan dinilai dari sejauh mana mereka mengurangi emisi karbon, mengelola limbah secara bertanggung jawab, menggunakan energi dan air secara efisien, serta melindungi keanekaragaman hayati. Dalam konteks ini, komitmen terhadap lingkungan tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga strategi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan sumber daya dan reputasi perusahaan.

Aspek kedua, ***Social (sosial)***, berkaitan dengan cara perusahaan memperlakukan manusia—baik karyawan, pelanggan, maupun masyarakat di sekitarnya. Perusahaan yang memiliki kinerja sosial yang baik biasanya memberikan upah dan kondisi kerja yang layak, menjamin keselamatan pekerja, serta mendorong kesetaraan gender dan inklusi sosial. Lebih jauh, tanggung jawab sosial juga mencakup kemampuan perusahaan membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas tempat mereka beroperasi, sehingga menciptakan nilai bersama bagi masyarakat dan bisnis.

Sementara itu, aspek ketiga, ***Governance (tata kelola)***, menilai bagaimana perusahaan diatur dan dijalankan secara etis. Tata kelola yang baik tercermin dalam transparansi laporan keuangan, akuntabilitas manajemen, pencegahan korupsi, serta pengelolaan benturan kepentingan. *Governance* yang kuat memastikan bahwa perusahaan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan—bukan hanya pemegang saham—dan beroperasi secara adil serta berintegritas tinggi.

Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan menjadi landasan penting bagi perusahaan yang ingin bertahan dan tumbuh dalam jangka panjang. Dengan mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam strategi bisnisnya, perusahaan tidak hanya memperkuat daya saing dan kepercayaan publik, tetapi juga turut berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di tingkat nasional dan global.

Tonggak Sejarah Perkembangan ESG

Perjalanan ESG dapat ditelusuri melalui sejumlah tonggak sejarah yang memperlihatkan kesinambungan antara visi, regulasi, dan praktik. Setelah laporan *Who Cares Wins* (2004) memperkenalkan secara formal istilah ESG dan menegaskan pentingnya integrasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam analisis investasi, perkembangan ESG tidak berhenti di situ. Justru, laporan ini menjadi titik balik yang memicu serangkaian inisiatif global yang semakin memperkuat ESG sebagai kerangka keberlanjutan yang terukur dan terinstitusionalisasi.

Jika sebelumnya perdebatan seputar keberlanjutan masih terfragmentasi antara isu lingkungan, pembangunan ekonomi, dan keadilan sosial, maka sejak 2004 arah global bergerak menuju konsolidasi dalam konsep ESG yang menyatukan berbagai dimensi tersebut. Tonggak-tonggak berikutnya memperlihatkan bagaimana gagasan ESG memperoleh legitimasi internasional melalui perjanjian global, inisiatif pasar, dan dorongan dari aktor korporasi. Berikut ini dipaparkan kembali tonggak pendahulu dan penerus ESG dengan dokumen *Who Cares Wins* (2004) sebagai tonggak utama.

Konferensi Stockholm (1972) merupakan titik awal penting ketika isu lingkungan untuk pertama kalinya ditempatkan dalam agenda internasional. Konferensi ini melahirkan *Stockholm Declaration* yang menegaskan bahwa perlindungan lingkungan adalah tanggung jawab bersama umat manusia. Meskipun fokusnya masih terbatas pada aspek ekologi, konferensi ini membuka jalan bagi lahirnya lembaga lingkungan internasional seperti UNEP (United Nations Environment Programme), yang kelak menjadi motor pengembangan standar dan kesadaran global terkait isu keberlanjutan (Vigolo et al., 2025).

Laporan Brundtland (1987) memperluas cakupan wacana dari isu lingkungan murni menjadi konsep pembangunan berkelanjutan. Definisi yang diperkenalkan oleh *World Commission on Environment and Development* —“pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya”—menjadi fondasi konseptual bagi ESG. Dengan menekankan interaksi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, laporan ini memberi legitimasi akademis dan politik bagi perlunya paradigma baru dalam pembangunan (Kazantsev & Goncharova, 2024).

Tonggak berikutnya adalah **“Who Cares Wins” (2004)**, sebuah laporan inisiatif Global Compact PBB yang untuk pertama kalinya memperkenalkan istilah *Environmental, Social, and Governance (ESG)* secara sistematis. Pada waktu itu, Sekretaris Jenderal PBB Kofi Annan mengundang lebih dari 50 lembaga keuangan besar (termasuk bank investasi, manajer aset, dan perusahaan asuransi) untuk berdiskusi tentang integrasi faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam analisis pasar modal. Diskusi ini menghasilkan laporan berjudul *“Who Cares Wins”*, yang disusun oleh United Nations Global Compact bekerja sama dengan Swiss Federal Department of Foreign Affairs dan didukung oleh lembaga keuangan internasional. Laporan ini menekankan pentingnya memasukkan faktor-faktor non-finansial ke dalam analisis investasi, sekaligus menunjukkan bahwa pengelolaan isu ESG secara baik dapat menghasilkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Passas, 2024). Laporan ini menandai pergeseran nyata dari tanggung jawab sosial korporasi (CSR) yang bersifat sukarela, ke arah kerangka kerja ESG yang lebih terukur dan terkait langsung dengan nilai ekonomi.

Momentum tersebut diperkuat oleh lahirnya **UN Principles for Responsible Investment (PRI)** pada 2006. Inisiatif ini diluncurkan dengan 63 penandatanganan awal yang mengelola aset senilai USD 6,5 triliun, dan berkembang pesat hingga lebih dari 2.450 penandatanganan dengan total aset lebih dari USD 80 triliun (Atkins, 2020). PRI menegaskan komitmen investor global

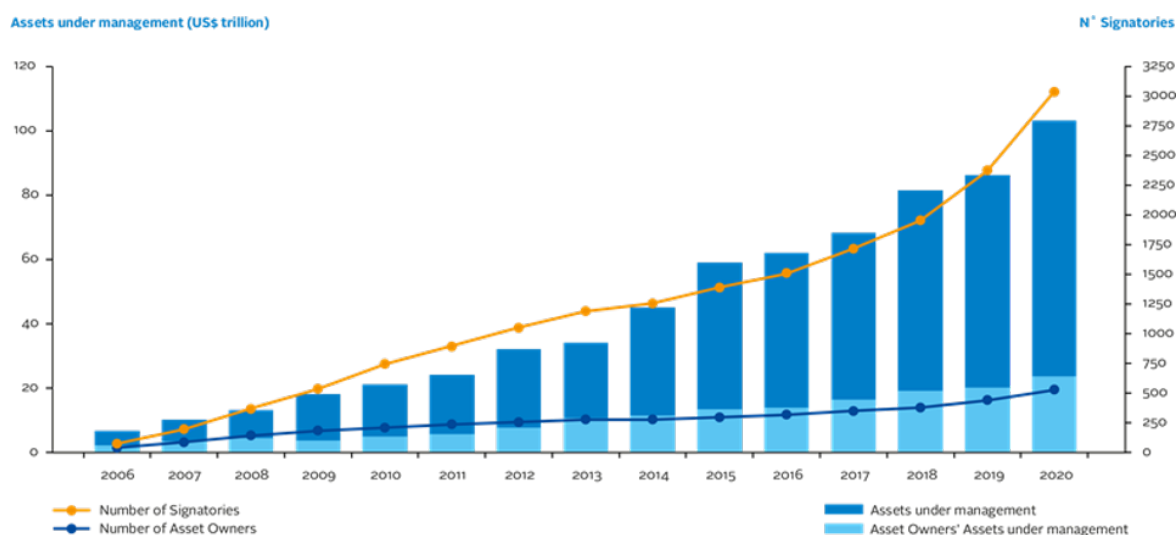
untuk mengintegrasikan ESG dalam keputusan investasi, sehingga menandai titik di mana ESG mulai masuk ke dalam arsitektur keuangan global secara sistematis.

Paris Agreement dan Sustainable Development Goals (2015) kemudian memperluas legitimasi ESG dalam skala global. Paris Agreement menetapkan komitmen negara-negara untuk membatasi kenaikan suhu bumi di bawah 2°C, yang mendorong perusahaan untuk mengurangi emisi dan mengadopsi strategi transisi energi. Sementara itu, **17 SDGs** yang diluncurkan oleh PBB menyediakan kerangka tujuan yang lebih komprehensif, meliputi isu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam konteks ini, ESG menjadi instrumen mikro yang memungkinkan perusahaan mengukur kontribusinya terhadap tujuan makro global (Li et al., 2021).

Pada 2019, pergeseran paradigma korporasi semakin jelas ketika **Business Roundtable**, sebuah asosiasi CEO perusahaan besar di Amerika Serikat, mengeluarkan pernyataan yang meninggalkan prinsip *shareholder primacy* dan mengadopsi *stakeholder capitalism*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan global semakin menyadari kewajibannya tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pekerja, pelanggan, komunitas, dan lingkungan.

Akhirnya, **World Economic Forum (2020)** meluncurkan **Davos Manifesto** beserta 22 metrik inti ESG yang diselaraskan dengan SDGs. Inisiatif ini bertujuan menyatukan fragmentasi standar pelaporan ESG dan mendorong keseragaman global. Dengan adanya metrik ini, perusahaan memiliki panduan praktis untuk menghubungkan pelaporan ESG dengan kontribusi nyata terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (Atkins, 2020).

Dengan demikian, jejak sejarah ESG bukan hanya deretan peristiwa, melainkan juga refleksi dari perubahan paradigma global: dari sekadar kepedulian moral menuju instrumen strategis pembangunan berkelanjutan yang menyatukan kepentingan lingkungan, sosial, ekonomi, dan tata kelola. Gambar 1 menampilkan perkembangan jumlah perusahaan yang mengelola investasi (pemilik aset, manajer investasi, dan penyedia jasa investasi) yang berkomitmen terhadap praktik ESG berikut aset yang mereka kelola.



Gambar 1 Perkembangan jumlah perusahaan yang berkomitmen terhadap praktik ESG berikut aset yang mereka kelola (Atkins, 2020)

Perkembangan Standar dan Kerangka ESG

ESG berkembang pesat karena lahirnya sejumlah standar dan kerangka pelaporan yang ditawarkan oleh berbagai lembaga (Awate & Kasar, 2024). Masing-masing lahir dari konteks dan kebutuhan tertentu:

Global Reporting Initiative (GRI, 1997)

Ditawarkan oleh koalisi lembaga nirlaba seperti *CERES* dan *Tellus Institute*. Latar belakangnya adalah kebutuhan akan kerangka pelaporan keberlanjutan yang transparan setelah insiden lingkungan besar (misalnya Exxon Valdez oil spill). GRI bertujuan memberi pedoman akuntabilitas bagi perusahaan untuk melaporkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi mereka (Atkins, 2020).

Carbon Disclosure Project (CDP, 2000)

Dibentuk oleh sekelompok investor institusional di London. Latar belakang kemunculannya adalah meningkatnya perhatian terhadap risiko iklim dan kebutuhan data emisi gas rumah kaca yang dapat dibandingkan antar perusahaan. CDP kini menjadi basis data iklim terbesar di dunia, digunakan oleh ribuan perusahaan dan investor global.

Sustainability Accounting Standards Board (SASB, 2011)

Didirikan di Amerika Serikat oleh Jean Rogers, seorang insinyur lingkungan. SASB lahir karena kebutuhan investor akan informasi keberlanjutan yang material secara finansial, bukan sekadar data CSR umum. Standar SASB memungkinkan perbandingan kinerja ESG antar industri, sehingga modal dapat diarahkan ke hasil yang lebih berkelanjutan.

Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD, 2015)

Didirikan oleh *Financial Stability Board* dengan Michael Bloomberg sebagai ketua. Latar belakangnya adalah kekhawatiran bahwa risiko iklim dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan global. TCFD menyediakan kerangka bagi perusahaan untuk melaporkan risiko iklim fisik, transisi, dan litigasi yang relevan secara finansial.

Workforce Disclosure Initiative (WDI, 2016)

Inisiatif dari *ShareAction*, sebuah organisasi nirlaba di Inggris. Latar belakang kemunculannya adalah meningkatnya kesadaran bahwa praktik ketenagakerjaan dan rantai pasok merupakan aspek penting dari risiko sosial perusahaan. WDI mengumpulkan data tentang kondisi tenaga kerja untuk membantu investor membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab.



Gambar 2 Perbandingan jumlah organisasi yang menggunakan berbagai standar pelaporan ESG (GRI, CDP, SASB, TCFD, dan WDI) sesuai tahun ketersediaan data. (Diolah dari berbagai sumber oleh penulis)

ESG sebagai Strategi Bisnis dan Investasi

Mengapa ESG Menjadi Strategi Investasi?

ESG telah berubah dari sekadar kerangka etis menjadi alat strategis yang mempengaruhi keputusan investasi dan penilaian risiko korporasi. Model ESG membantu investor menilai risiko non-finansial yang berpotensi berdampak pada kinerja jangka panjang perusahaan, misalnya risiko iklim, risiko reputasi akibat praktik tata kelola yang buruk, serta risiko sosial dari manajemen tenaga kerja dan rantai pasok. Integrasi isu-isu ini ke dalam analisis investasi membuat keputusan investasi lebih holistik dan cenderung mengarahkan modal kepada perusahaan yang menunjukkan dukungan terhadap keberlanjutan jangka panjang (Macneil & Esser, 2021; Li et al., 2021).

Investor institusional besar—seperti BlackRock dan State Street—telah menegaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola isu-isu ESG merupakan indikator penting bagi kepemimpinan dan tata kelola, sehingga berimplikasi pada stabilitas dan potensi pertumbuhan jangka panjang (Atkins, 2020). Tekanan dari investor ini juga mendorong perusahaan untuk memperbaiki praktik pengungkapan dan operasional ESG agar tetap menarik bagi modal internasional.

Bukti Empiris: Kinerja ESG *Leaders* vs *Laggards*

Analisis yang dirangkum oleh Atkins (2020), berdasarkan ulasan NASDAQ terhadap peringkat ESG MSCI untuk perusahaan-perusahaan S&P 500, menunjukkan perbedaan kinerja yang nyata antara perusahaan yang dikategorikan sebagai **ESG leaders** (MSCI AAA/AA), **average** (A/BBB/BB), dan **laggards** (B/CCC). Ringkasan temuan utama meliputi:

Imbal hasil (*median daily price return*) relatif terhadap pasar (data 5 tahun):

Leaders: +6.3% lebih tinggi daripada pasar

Average: +1.3% lebih tinggi daripada pasar

Laggards: -22.7% lebih tinggi daripada pasar

Risiko (*daily price variance*) relatif terhadap pasar (data 5 tahun):

Leaders: -6.4% lebih rendah daripada pasar (lebih aman)

Average: -0.8% lebih rendah daripada pasar

Laggards: +10.2% lebih tinggi (lebih berisiko)

Temuan tambahan (diringkaskan): leaders menunjukkan *FYI P/E* lebih tinggi (~11% di atas pasar), profitabilitas (EBIT) lebih kuat (~10.6% lebih tinggi), ROIC lebih tinggi, dan akses modal lebih baik dibanding kelompok lain (Atkins, 2020).

Data tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan dengan performa ESG yang baik (*leaders*) cenderung memberikan imbal hasil lebih tinggi dan menghadapi risiko pasar yang lebih rendah dibanding perusahaan berperforma ESG buruk. Ini mendukung argumen bahwa integrasi ESG dapat mengurangi *downside risk* dan meningkatkan nilai jangka panjang perusahaan, sehingga rasional bagi investor untuk mempertimbangkan faktor ESG sebagai bagian dari proses investasi.

Pencarian hubungan antara kriteria *environmental, social, and governance (ESG)* dengan kinerja keuangan (*corporate financial performance-CFP*) sebenarnya sudah berlangsung sejak awal 1970-an. Seiring meningkatnya jumlah penelitian, literatur akademik menunjukkan konsistensi bahwa integrasi ESG tidak hanya bersifat etis, tetapi juga membawa nilai ekonomi. Studi meta-analisis yang dilakukan oleh Friede, Busch, dan Bassen (2015) menjadi salah satu bukti paling komprehensif. Dengan menggabungkan data lebih dari 2.200 penelitian empiris di berbagai wilayah dan kelas aset, penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 90% studi menemukan hubungan non-negatif antara ESG dan CFP. Lebih penting lagi, sebagian besar

studi melaporkan hubungan positif, menandakan bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang baik cenderung memiliki kinerja finansial yang lebih kuat.

Hasil ini juga konsisten di berbagai dimensi: baik pada studi portofolio maupun non-portofolio, di pasar maju maupun pasar berkembang, serta di berbagai instrumen seperti obligasi korporasi maupun properti hijau. Temuan ini menegaskan bahwa *business case* untuk ESG sudah sangat kuat secara empiris dan bahwa dampak positif ESG terhadap kinerja keuangan terbukti stabil sepanjang waktu.

Bagi investor, hal ini memperkuat alasan untuk menjadikan ESG sebagai faktor utama dalam strategi investasi, bukan sekadar pertimbangan reputasional. Bagi perusahaan, bukti ini menjadi insentif untuk lebih serius mengintegrasikan ESG dalam operasi bisnis, karena keberlanjutan terbukti tidak hanya mengurangi risiko, tetapi juga menciptakan nilai tambah finansial dalam jangka panjang. Dengan demikian, ESG terbukti memainkan peran ganda: memperkuat kontribusi korporasi terhadap pembangunan berkelanjutan sekaligus memperkuat daya saing finansial.

ESG dan Keterkaitannya dengan Sustainable Development Goals (SDGs)

Hubungan Konseptual ESG–SDGs

Prinsip ESG dan SDGs memiliki tujuan yang sejalan, yaitu mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Bedanya, SDGs adalah agenda global yang diadopsi PBB tahun 2015 dengan 17 tujuan dan 169 target untuk mencapai kesejahteraan manusia dan keberlanjutan planet bumi pada 2030 (UN, 2015). Sementara itu, ESG adalah kerangka yang digunakan oleh investor dan perusahaan untuk menilai risiko serta peluang non-finansial yang berdampak pada kinerja bisnis jangka panjang (Vigolo et al., 2025).

Dengan kata lain, SDGs memberikan arah makro global, sedangkan ESG menyediakan instrumen mikro-operasional bagi perusahaan dan investor untuk mengukur, melaporkan, dan mengintegrasikan keberlanjutan dalam strategi bisnis. Banyak perusahaan menggunakan SDGs sebagai *narrative framing*, sementara ESG digunakan sebagai *reporting and management framework*.



Gambar 3 SDGs dikelompokkan dalam ESG (Sumber: Sætra, H. S., 2021).

ESG sebagai Pendorong Pencapaian SDGs

Integrasi ESG memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), karena setiap dimensinya dapat secara langsung mendukung tujuan global tersebut. Pada dimensi **lingkungan (*Environmental*)**, praktik mitigasi emisi karbon, pengelolaan energi terbarukan, serta pelestarian keanekaragaman hayati berkontribusi langsung pada **SDG 7** tentang energi bersih dan terjangkau, **SDG 13** tentang penanganan perubahan iklim, serta **SDG 15** mengenai perlindungan ekosistem daratan. Dengan demikian, langkah-langkah keberlanjutan lingkungan yang dilakukan perusahaan bukan hanya mengurangi risiko operasional, tetapi juga menjadi bagian dari solusi krisis ekologis global.

Pada dimensi **sosial (*Social*)**, fokus pada inklusi keuangan, pemenuhan hak-hak pekerja, pemberdayaan komunitas, serta kesetaraan gender sangat relevan dengan **SDG 5** tentang kesetaraan gender, **SDG 8** mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta **SDG 10** tentang pengurangan ketimpangan. Perusahaan yang serius pada aspek sosial tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan membangun kepercayaan masyarakat.

Sementara itu, dimensi **tata kelola (*Governance*)** menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan integritas, termasuk penerapan prinsip anti-korupsi. Dimensi ini terkait langsung dengan **SDG 16**, yang menekankan perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat, serta **SDG 17**, yang menekankan kemitraan dalam mencapai tujuan pembangunan. Dengan tata kelola yang baik, perusahaan dapat memastikan bahwa kontribusinya pada pembangunan berkelanjutan berlangsung secara kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, integrasi ESG bukan hanya memberi manfaat pada tingkat perusahaan dan investor, tetapi juga memperkuat kontribusi dunia usaha terhadap agenda pembangunan global, khususnya dalam kerangka pencapaian SDGs 2030.

Diskusi ESG dalam Kerangka SDGs

Literatur mutakhir menegaskan bahwa keterkaitan antara **ESG** dan **SDGs** semakin penting dan bahkan tak terpisahkan. Dalam analisisnya, Macneil dan Esser (2021) menunjukkan bahwa kerangka ESG mengalami pergeseran fundamental: dari model yang semula dipandang terutama sebagai perangkat finansial untuk menilai risiko non-keuangan, menuju *model entitas* yang lebih luas yang menempatkan perusahaan sebagai bagian dari ekosistem sosial dan lingkungan. Pergeseran ini selaras dengan orientasi SDGs, yang menekankan keterhubungan antara keberlanjutan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Dengan kata lain, ESG bukan lagi sekadar alat bagi investor untuk memitigasi risiko, melainkan sebuah lensa yang memungkinkan perusahaan menilai kontribusinya terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh.

Selanjutnya, Passas (2024) dan Li et al. (2024) membahas “*ESG 2.0*”, yaitu fase lanjutan di mana perusahaan tidak berhenti pada praktik defensif seperti mengurangi dampak negatif atau memenuhi kewajiban regulasi minimum, tetapi justru bertransformasi menjadi aktor proaktif yang berkontribusi pada agenda global. Dalam perspektif ESG 2.0, dunia usaha dipandang sebagai mitra strategis dalam mencapai SDGs, khususnya melalui inovasi model bisnis berkelanjutan, investasi hijau, serta kolaborasi lintas sektor yang secara langsung menanggapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis keanekaragaman hayati.

Dengan demikian, integrasi ESG dengan SDGs memiliki implikasi ganda. Pertama, bagi perusahaan dan investor, ESG menjadi sarana untuk membangun resiliensi bisnis, mengakses

modal, dan menjaga reputasi dalam jangka panjang. Kedua, bagi masyarakat global, integrasi ini memastikan bahwa praktik korporasi berkontribusi nyata pada pencapaian SDGs 2030, sehingga dunia usaha tidak sekadar mengejar kepentingan pemegang saham, tetapi juga menjawab kebutuhan keberlanjutan planet dan kesejahteraan kolektif.

Adopsi ESG di Indonesia

Kerangka regulasi dan inisiatif nasional

Perkembangan adopsi ESG di Indonesia tidak lepas dari upaya regulasi dan roadmap keuangan berkelanjutan yang dipimpin oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Salah satu payung regulasi penting adalah [POJK Nomor 51/POJK.03/2017](#) tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi ini mewajibkan lembaga keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan dan memperkuat pengungkapan terkait (OJK, 2017).

OJK juga menerbitkan [Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II \(2021-2025\)](#) untuk mempercepat ekosistem keuangan berkelanjutan, termasuk penguatan tata kelola, pengembangan instrumen pembiayaan hijau, dan peningkatan kapasitas pelaku industri (OJK, 2021). Roadmap ini bertujuan menyelaraskan kebijakan, standar, dan praktik pelaporan sehingga pasar modal dan lembaga keuangan mendukung pencapaian target iklim Indonesia dan SDGs.

Bursa Efek Indonesia (IDX) juga aktif mendorong pengungkapan (*disclosure*) praktik ESG. IDX menempatkan aspek keberlanjutan sebagai agenda utama, menyediakan platform pelaporan SP-IDXNet, dan mempublikasikan laporan sustainabilitynya sendiri sejak 2018 ([IDX Sustainability Reports](#)). Menurut pengumuman IDX (*press release*), jumlah emiten yang menerbitkan *Sustainability Report* meningkat pesat hingga laporan terakhir (lihat Tabel 1 di bawah).

Selain regulator dan bursa, lembaga riset/NGO (mis. [Institute for Essential Services Reform \(IESR\)](#)), media (mis. Katadata), serta konsultan ([PwC](#) dan Deloitte) aktif memetakan status pelaporan dan kualitas laporan keberlanjutan di Indonesia, serta memproduksi indeks seperti [Katadata Corporate Sustainability Index \(KCSI\)](#).

Perkembangan Adopsi pada Emiten IDX (2018–2024)

Tabel 1 berikut ini menyajikan ringkasan perkembangan adopsi/pelaporan ESG di Indonesia berdasarkan sumber yang tersedia, yaitu kombinasi laporan regulator, bursa, organisasi riset dan studi yang sudah dilakukan.

Tabel 1 Emiten IDX & Sustainability Report (2018–2024)

Tahun	Jumlah Emiten Terdaftar	Emiten yang Publikasikan SR	Persentase Emiten SR	Sumber utama
2018	619	±45	~7%	IDX Statistic 2018 ; Sebrina et al. (2022)
2019	668	54	~8%	IDX Statistic 2019 ; Novia et al. (2024); Sebrina et al. (2022)

Tahun	Jumlah Emiten Terdaftar	Emiten yang Publikasikan SR	Persentase Emiten SR	Sumber utama
2020	713	±208 (estimasi atas dasar lonjakan +285% dari 2019)	~29%	IDX Statistic 2020 ; Annajib & Sari (2023).
2021	769	±450 (interpolasi berbagai data)	~58%	IDX SR 2021 PwC (n.d.)
2022	825	~726 (88% dari total)	88%	PwC Indonesia (2023) IDX Statistics 2022
2023	903	882	94%	IDX Laporan Tahunan 2023 IDX press release (22 Jan 2025)
2024	943	Data belum final (akan tersedia 2025/2026)	—	IDX press release (Dec 2024)

Keterkaitan ESG–SDGs di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, praktik ESG tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kepatuhan regulasi atau strategi manajemen risiko, tetapi juga semakin terkait erat dengan agenda global **Sustainable Development Goals (SDGs)**. Seiring dengan meningkatnya tuntutan dari investor, regulator, dan konsumen, banyak perusahaan di Indonesia mulai menempatkan ESG sebagai instrumen utama untuk menunjukkan kontribusi mereka terhadap pencapaian SDGs. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana perusahaan mampu mengintegrasikan agenda keberlanjutan global ke dalam strategi bisnis nasional.

Sektor Perbankan dan Keuangan. Bank-bank besar di Indonesia, seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Mandiri, secara eksplisit mengaitkan laporan keberlanjutan mereka dengan SDGs. Misalnya, program *BRI Menyapa Desa* dan inisiatif pembiayaan *green microfinance* diarahkan untuk mendukung **SDG 1** (Tanpa Kemiskinan) dan **SDG 8** (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Selain itu, kewajiban pelaksanaan keuangan berkelanjutan sebagaimana diatur dalam POJK 51/POJK.03/2017 turut memperkuat kaitan dengan **SDG 9** (Infrastruktur, Industri, dan Inovasi) serta **SDG 13** (Penanganan Perubahan Iklim).

Sektor Energi dan Utilitas. Perusahaan energi milik negara seperti PLN telah mulai mengaitkan strategi transisi energinya dengan **SDG 7** (Energi Bersih dan Terjangkau). Program pengembangan energi terbarukan, percepatan elektrifikasi, dan komitmen menuju target *net zero emission* 2060 adalah contoh nyata penerapan dimensi Environmental (E) dalam ESG yang sekaligus menjawab **SDG 13** (Penanganan Perubahan Iklim) (IESR, 2023).

Sektor Pertambangan. Perusahaan tambang besar seperti PT Vale Indonesia Tbk dan PT Aneka Tambang Tbk (Antam) menghadapi tekanan global untuk menjalankan praktik pertambangan berkelanjutan. Dalam laporan keberlanjutan mereka, tidak hanya ditampilkan data terkait emisi dan pengelolaan limbah, tetapi juga program pengembangan masyarakat sekitar tambang. Hal ini mencerminkan kontribusi terhadap **SDG 3** (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan), **SDG 4** (Pendidikan Berkualitas), dan **SDG 11** (Kota dan Komunitas Berkelanjutan).

Sektor FMCG (*Fast-Moving Consumer Goods*). Perusahaan multinasional seperti Unilever Indonesia telah lama menjadi pelopor dalam menghubungkan inisiatif keberlanjutan dengan SDGs. Program pengurangan plastik sekali pakai dan penerapan *circular economy* berhubungan langsung dengan **SDG 12** (Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan). Pada aspek sosial, program pemberdayaan perempuan pedesaan dan dukungan bagi UMKM lokal menunjukkan kontribusi pada **SDG 5** (Kesetaraan Gender) dan **SDG 8** (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) (Unilever Indonesia, 2022).

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa adopsi ESG di Indonesia semakin selaras dengan SDGs. Perusahaan tidak hanya menjadikan ESG sebagai instrumen pelaporan atau alat mengurangi risiko, tetapi juga sebagai wahana untuk memperkuat legitimasi sosial dan kepercayaan investor. Dengan mengaitkan strategi ESG pada SDGs, perusahaan memperoleh posisi strategis yang lebih kuat di mata regulator, pasar, dan publik. Hal ini menegaskan bahwa praktik ESG di Indonesia memiliki sifat ganda: di satu sisi mendukung kinerja bisnis yang berkelanjutan, dan di sisi lain mempercepat kontribusi terhadap agenda pembangunan global.

4.5 Motivasi dan Pendorong Utama Adopsi ESG

Berdasarkan bukti empiris dan studi lokal, terdapat beberapa motivasi utama yang mendorong perusahaan di Indonesia mengadopsi praktik ESG. Salah satu faktor paling kuat adalah **akses terhadap modal dan tuntutan investor**. Investor institusional global kini semakin menekankan pentingnya pengungkapan ESG sebelum menyalurkan investasi. Perusahaan yang mampu menunjukkan transparansi dan komitmen keberlanjutan cenderung lebih mudah memperoleh akses ke instrumen pendanaan hijau seperti *green bonds* atau *green loans*, serta menarik minat investor asing (Syarkani et al., 2024). Hal ini menciptakan insentif finansial langsung bagi perusahaan untuk memperkuat pelaporan ESG mereka.

Selain itu, **kepatuhan terhadap regulasi nasional** menjadi pendorong signifikan dalam perkembangan ESG di Indonesia. Sejak terbitnya POJK No. 51/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan, lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik diwajibkan untuk menyusun rencana aksi serta laporan keberlanjutan. Regulasi ini berfungsi sebagai kerangka kebijakan yang mendorong perusahaan mengintegrasikan ESG ke dalam strategi bisnis dan tata kelola mereka. Temuan Rahmaniati dan Ekawati (2024) menegaskan bahwa kehadiran regulasi dari otoritas nasional tidak hanya memberikan arah, tetapi juga berperan langsung dalam meningkatkan efektivitas implementasi ESG, terutama dalam kaitannya dengan perbaikan kinerja non-finansial perusahaan. Dengan kata lain, regulasi berfungsi ganda: menjadi instrumen kepatuhan sekaligus katalisator yang mempercepat transformasi perusahaan menuju praktik bisnis yang berkelanjutan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah **reputasi dan tekanan pasar**. Perusahaan menghadapi ekspektasi yang semakin tinggi dari konsumen maupun mitra bisnis global terkait praktik rantai pasok yang etis, transparansi sosial, dan komitmen lingkungan. Tekanan reputasi ini mendorong perusahaan—terutama yang berorientasi ekspor atau bergerak di sektor consumer dan perbankan (Ruhayat & Murwaningsari, 2019)—untuk meningkatkan standar keberlanjutan mereka guna mempertahankan daya saing dan citra positif di mata publik.

Akhirnya, **risiko fisik dan transisi akibat perubahan iklim** juga menjadi motivasi penting. Perusahaan di sektor yang sangat rentan terhadap dampak iklim, seperti infrastruktur, pertanian, dan energi, terdorong untuk mempercepat mitigasi risiko iklim dan mengadopsi pengungkapan iklim berbasis TCFD. Laporan *roadmap* keberlanjutan OJK dan kajian Institute for Essential Services Reform ([IESR](#)) menegaskan bahwa adaptasi terhadap risiko fisik (misalnya banjir, kekeringan, dan cuaca ekstrem) serta risiko transisi (misalnya kebijakan

dekarbonisasi dan transisi energi) menjadi faktor strategis dalam adopsi ESG di sektor-sektor tersebut ([IESR, 2023](#); OJK, 2021).

Dengan demikian, kombinasi antara insentif finansial, tekanan regulasi, tuntutan reputasi, serta urgensi mitigasi risiko iklim menjadikan ESG semakin relevan bagi perusahaan di Indonesia, baik sebagai instrumen kepatuhan maupun sebagai strategi untuk memastikan daya saing jangka panjang.

4.6 Hambatan: Kualitas Pelaporan, *Greenwashing*, dan Penegakan

Meskipun angka perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan terus meningkat dari tahun ke tahun, sejumlah masalah struktural masih menghambat efektivitas adopsi ESG di Indonesia. Salah satu isu utama adalah **kualitas pelaporan yang sangat beragam**. Banyak perusahaan yang menyusun laporan keberlanjutan lebih sebagai bentuk kepatuhan formal, sekadar memenuhi kewajiban regulasi dengan format *checklist*, tanpa benar-benar melakukan analisis materialitas atau mengintegrasikan strategi keberlanjutan jangka panjang. Studi akademik menilai bahwa rata-rata kualitas *Sustainability Report* (SR) di Indonesia masih berada dalam kategori menengah, sehingga dampaknya pada pengambilan keputusan investor maupun strategi perusahaan relatif terbatas (Gunawan et al., 2022; Nugrahani et al., 2023).

Tantangan lain adalah **inkonsistensi dan fragmentasi standar pelaporan**. Perusahaan di Indonesia menggunakan berbagai kerangka, mulai dari GRI, SASB, TCFD, hingga kombinasi antar-standar. Keragaman metodologi ini memperumit upaya membandingkan kinerja ESG antar perusahaan, sebuah isu yang sesungguhnya juga dialami di tingkat global (Atkins, 2020; Awate & Kasar, 2024).

Selain itu, fenomena ***greenwashing*** masih menjadi kekhawatiran. Beberapa perusahaan lebih menekankan aspek pencitraan melalui laporan yang tampak “hijau”, tetapi tidak disertai dengan perubahan operasional yang nyata. Hal ini membuat laporan ESG kurang mencerminkan komitmen substantif perusahaan terhadap keberlanjutan (Kossay et al., 2025; Wahyuni & Syamsuddin, 2024).

Keterbatasan **kapasitas dan data** merupakan hambatan serius dalam adopsi ESG, terutama bagi UMKM dan perusahaan non-listed. Banyak dari mereka belum memiliki sistem pengumpulan data yang memadai, sehingga sulit menghasilkan laporan ESG yang akurat dan dapat diverifikasi eksternal. Situasi ini terjadi karena kekurangan SDM yang memahami metrik keberlanjutan, kurangnya akses ke platform dan pelatihan, serta minimnya teknologi atau prosedur standar internal. Sebagai contoh, [The Asian Post \(2024\)](#) melaporkan bahwa sebagian besar UMKM belum memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan pelaporan ESG secara komprehensif. Dalam [Kompas \(2024\)](#) juga dilaporkan bahwa UMKM mengalami kesulitan mengidentifikasi dan mengukur metrik ESG seperti emisi atau konsumsi energi, karena tidak memiliki sistem data operasional yang memadai. Studi kuantitatif oleh Yohanes et al. (2023) terhadap 148 UMKM mendapati bahwa meskipun ada dorongan dari stakeholder, hambatan kapasitas internal — termasuk pengelolaan data dan organisasi dokumentasi — adalah faktor pembatas utama.

Akhirnya, **masalah penegakan regulasi** menjadi tantangan nyata. Meskipun POJK No. 51/2017 telah mewajibkan laporan keberlanjutan, implementasi pengawasan dan audit kualitas laporan masih terbatas. Tanpa mekanisme evaluasi eksternal dan audit assurance yang memadai, konsistensi dan akurasi laporan sulit dijaga, sehingga efektivitas kebijakan menjadi berkurang (OJK Portal). Penelitian *Sustainability Reporting Assurance Practice in Indonesia* menunjukkan bahwa praktik *assurance* (verifikasi eksternal laporan SR) masih belum tersebar luas dan dihadapkan pada keterbatasan auditor yang kompeten di bidang ESG (Kurniawan,

2024). Di sektor perbankan, Meutia et al. (2023) menemukan bahwa karakteristik komite audit (seperti independensi dan frekuensi pertemuan) mempengaruhi tingkat pengungkapan SR, menandakan bahwa mekanisme pengawasan internal sangat penting untuk kualitas laporan. Selain itu, Pernamasari (2024) menegaskan bahwa meskipun regulasi sudah ada, kualitas ESG performance berbeda antar perusahaan, yang menunjukkan bahwa harga regulasi tanpa audit internal/eksternal yang kuat tidak selalu menghasilkan pelaporan yang andal.

Dengan demikian, meskipun tren pelaporan ESG di Indonesia menunjukkan arah positif, masalah struktural seperti kualitas yang belum optimal, fragmentasi standar, risiko *greenwashing*, keterbatasan kapasitas data, dan lemahnya penegakan regulasi menjadi tantangan yang harus segera diatasi agar ESG benar-benar dapat menjadi instrumen transformasi menuju pembangunan berkelanjutan.

4.7 Inisiatif Pendukung dan Potensi ke Depan

Sejumlah inisiatif nasional telah diluncurkan untuk mempercepat peningkatan kualitas dan cakupan praktik ESG di Indonesia. Salah satu langkah paling penting adalah [OJK Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II \(2021–2025\)](#), yang berfokus pada tiga area strategis: penguatan *climate risk management* dalam sektor jasa keuangan, pengembangan produk keuangan hijau, serta persiapan adopsi standar internasional terbaru, yaitu IFRS S1/S2 yang akan menjadi acuan global dalam pelaporan keberlanjutan (OJK, 2021). Roadmap ini tidak hanya menetapkan target regulatif, tetapi juga mendorong *pilot projects* yang melibatkan bank dan lembaga keuangan sebagai laboratorium penerapan awal. Dalam laporan implementasi OJK, disebutkan bahwa sektor perbankan kini mulai meningkatkan kapabilitas dalam menilai risiko iklim dan merancang instrumen pembiayaan hijau yang lebih beragam (OJK, 2021).

Selain regulasi, dukungan infrastruktur digital juga terus diperkuat. **Bursa Efek Indonesia (BEI)** meluncurkan *Sustainability Portal* dan platform [SP-IDXNet](#), yang memfasilitasi pengumpulan serta publikasi *sustainability report* dari perusahaan publik. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana administrasi, tetapi juga sebagai etalase transparansi yang memungkinkan investor dan publik mengakses informasi keberlanjutan secara lebih mudah. Dengan demikian, BEI turut mendorong konsistensi pelaporan dan mempromosikan praktik terbaik (*best practice*) antar emiten.

Lebih jauh lagi, Indonesia juga mengembangkan indikator dan indeks lokal untuk mengukur serta memetakan kinerja ESG di berbagai sektor. Contohnya adalah **Katadata Corporate Sustainability Index (KCSI)** (Katadata, 2022, 2023), inisiatif regulatori seperti **Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI)** yang dikeluarkan OJK (OJK, 2024/2025), serta indeks berbasis pasar modal seperti **SRI-KEHATI Index** dan **IDX ESG Leaders Index** yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan mitra internasional (IDX, 2020; Yayasan KEHATI & BEI, 2009). Indeks-indeks ini berfungsi ganda: di satu sisi menjadi alat pemetaan bagi regulator, investor, dan publik, di sisi lain mendorong adanya kompetisi positif antar perusahaan untuk meningkatkan transparansi. Menurut laporan Katadata, perusahaan yang masuk kategori teratas dalam KCSI cenderung lebih menarik bagi investor karena dipersepsikan memiliki risiko lebih rendah dan tata kelola yang lebih kuat (Katadata, 2023). Demikian pula, emiten yang tergabung dalam SRI-KEHATI dan IDX ESG Leaders dipersepsikan lebih kredibel oleh pasar modal, sehingga indeks tersebut sering dijadikan acuan investasi berkelanjutan oleh manajer aset.

Secara keseluruhan, inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bahwa adopsi ESG di Indonesia tidak hanya digerakkan oleh regulasi wajib, tetapi juga diperkuat melalui penyediaan

infrastruktur digital, sistem pengukuran lokal, dan dorongan kompetisi sehat. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan, memperluas cakupan pelaporan ke sektor-sektor yang lebih beragam, dan pada akhirnya mempercepat transformasi sistem keuangan Indonesia menuju keberlanjutan.

Kesimpulan

Kajian ini memperlihatkan bahwa konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) telah berevolusi dari akar *Corporate Social Responsibility (CSR)* hingga menjadi kerangka kerja strategis yang terintegrasi dalam bisnis dan investasi global. Tonggak penting seperti dokumen *Who Cares Wins* (2004) menandai transisi ESG dari praktik etis sukarela menjadi instrumen strategis bagi dunia usaha dan investor. Seiring perkembangannya, ESG tidak lagi terbatas pada isu lingkungan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan tata kelola, sehingga mencerminkan paradigma pembangunan berkelanjutan yang lebih komprehensif dan selaras dengan agenda global Sustainable Development Goals (SDGs).

Di tingkat global, standar pelaporan seperti GRI, SASB, TCFD, dan CDP mendorong transparansi dan akuntabilitas, meski harmonisasi masih menjadi tantangan. Studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor ESG tinggi tidak hanya memiliki reputasi lebih baik, tetapi juga lebih tahan menghadapi krisis dan memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil. Dengan demikian, ESG terbukti sebagai strategi jangka panjang yang mendukung penciptaan nilai, bukan sekadar kewajiban regulatif.

Di Indonesia, penerapan ESG semakin kuat setelah lahirnya regulasi POJK No. 51/POJK.03/2017 dan inisiatif Bursa Efek Indonesia dalam mendorong *Sustainability Reporting*. Jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan meningkat secara konsisten, dengan keterlibatan sektor keuangan, pertambangan, energi, dan FMCG. Namun, implementasi masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan kapasitas pelaporan antar sektor, kualitas data, serta kebutuhan harmonisasi dengan standar internasional.

Integrasi ESG dalam praktik bisnis dan regulasi akademik menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Jika dihubungkan dengan agenda SDGs dan diarahkan pada visi Indonesia Emas 2045, ESG dapat menjadi instrumen transformatif yang memastikan Indonesia mencapai kemajuan ekonomi tanpa mengorbankan keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Referensi

- Annajib, R. A. S., & Sari, S. P. (2023). Implementation of governance in sustainability reporting disclosure: Review on ODX-IC companies energy sector. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*, 6(6), 167-173.
- Antam. (2021). *Sustainability report 2021*. <https://www.antam.com/id/investor-relations/sustainability-report>
- Atkins, B. (2020). *Demystifying ESG: Its history & current status*. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/betsyatkins/2020/06/08/demystifying-esg-its-history--current-status>
- Awate, S., & Kasar, B. (2024). The evolution of ESG: Trends, challenges, and future directions. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(6), 291–303. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i6.2024.4669>
- Bank Mandiri. (2022). *Sustainability report 2022*. <https://www.bankmandiri.co.id/sustainability>
- Bank Rakyat Indonesia. (2022). *Sustainability report 2022*. <https://bri.co.id/sustainability-report>

- Bursa Efek Indonesia (IDX). (2020). *Peluncuran indeks IDX ESG leaders dan IDX ESG sector leaders*. IDX Press Release. <https://www.idx.co.id/en-us/news/press-release/detail/2234/peluncuran-indeks-idx-esg-leaders-dan-idx-esg-sector-leaders>
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210-233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Gunawan, J., Permatasari, P., & Fauzi, H. (2022). *The evolution of sustainability reporting practices in Indonesia*. *Journal of Cleaner Production*, 358, 131798. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131798>
- Indonesia Stock Exchange (IDX). (n.d.). *Sustainability report*. <https://www.idx.co.id/en/about-idx/sustainability-report>.
- Institute for Essential Services Reform (IESR). (2023). *Indonesia sustainable finance outlook 2023*. <https://iesr.or.id/en/agenda-iesr/report-launch-and-discussion-indonesia-sustainable-finance-outlook-2023/>.
- Katadata. (2022, Augustus 23). *Katadata Corporate Sustainability Index*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/publikasi/2022/08/23/katadata-corporate-sustainability-index>
- Katadata. (2023, September 26). *Katadata Corporate Sustainability Index 2023*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/publikasi/2023/09/26/katadata-corporate-sustainability-index-2023>
- Kazantsev, V., & Goncharova, K. (2024). Evolution of ESG principles in the context of a sustainable development strategy: Main stages and directions. *Vestnik TOGU*, 2, 109–118. <https://doi.org/10.38161/1996-3440-2024-2-109-118>
- Kompas. (2024, February 2). *UMKM diajak mulai laporkan praktik berkelanjutan usaha, apa manfaatnya?* Kompas.com. <https://money.kompas.com/read/2024/02/02/120000926/umkm-diajak-mulai-laporkan-praktik-berkelanjutan-usaha-apa-manfaatnya>
- Kossay, M., Putra, R., & Idris, M. (2025). Keberlanjutan ekonomi dalam perspektif hukum: Analisis regulasi Environmental, Social, and Governance di Indonesia. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 3(1), 35–55. <https://doi.org/10.51903/perkara.v3i1.2355>
- Kurniawan, P. S., & Basuki, B. (2024). Sustainability reporting assurance practice in Indonesia: assuror and academician perspective. *Accounting Research Journal*, 37(5), 481-499. <https://doi.org/10.1108/ARJ-05-2023-0132>
- Li, T., Wang, K., Sueyoshi, T., & Wang, D. (2021). ESG: Research progress and future prospects. *Sustainability*, 13(21), 11663. <https://doi.org/10.3390/su132111663>
- Li, J., Pan, Z., Sun, Y., Zheng, W., Zhang, Z., & Wang, Z. (2024). From compliance to strategy: paradigm shift in corporate ESG practices. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 7(2), 185-193. <https://www.francispress.com/uploads/papers/t7BuRNFQ7HkTeDEywuzgV4ck9QqQpITWpPPCfuHu.pdf>
- Macneil, I., & Esser, I. (2021). From a financial to an entity model of ESG. *European Business Organization Law Review*, 23(1), 9–45. <https://doi.org/10.1007/s40804-021-00234-y>
- Meutia, I., Yaacob, Z., & Kartasari, S. F. (2023). *Sustainability reporting and audit committee attributes: Evidence from banks in Indonesia*. *Asian Academy of Management Journal*, 28(2), 309-332. <https://doi.org/10.21315/aamj2023.28.2.11>
- Novia, N., Adrianto, F., & Geraldina, I. (2024). The influence of environmental, social, and governance performance disclosure on stock performance. *Journal of World Science*, 3(1), 69-78.
- Nugrahani, T. S., Kusuma, H., Arifin, J., & Muhammad, R. (2023). Determinants of sustainability report quality in Indonesian public companies: An isomorphism theory

- approach. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 18(12), 3909-3921.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). *Peraturan OJK nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik*. <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/peraturan-ojk/Documents/SAL%20POJK%2051%20-%20keuangan%20berkelanjutan.pdf>.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Rodmap keuangan berkelanjutan tahap II (2021-2019. Sustainable Finance Roadmap Phase II (2021-2025)*. https://keuanganberkelanjutan.ojk.go.id/keuanganberkelanjutan/BE/uploads/tentangrkb/files/file_1b68f018-06d7-455c-ae90-aaa7fb1ecea0-15022024105608.pdf
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024/2025). *Taksonomi untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI)*. OJK. <https://ojk.go.id/id/Publikasi/Roadmap-dan-Pedoman/Sektor-Jasa-Keuangan/Keuangan-Berkelanjutan/Documents/Buku%20Taksonomi%20untuk%20Keuangan%20Berkelanjutan%20Indonesia%20%28TKBI%29%20versi%202%20-%2020120225.pdf>
- Passas, I. (2024). The evolution of ESG: From CSR to ESG 2.0. *Encyclopedia*, 4(4), 112. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia4040112>
- Pernamasari, R. (2024). *Characteristics of the audit committee and the environmental, social, governance (ESG) performance in Indonesian companies*. *KnE Social Sciences*, 9(21), 286-302. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i21.16716>
- PwC. (n.d.). The IPO journey stop, look and leap: A quick guide for companies listing on the Indonesia Stock Exchange. PwC. https://www.pwc.com/id/en/publications/capital-markets/the-ipo-journey-stop-look-leap.pdf?utm_source=chatgpt.com
- PwC Indonesia. (2023, Sept 5). *The most recent state and future directions of sustainability reporting Indonesia*. <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2023/english/the-most-recent-state-and-future-directions-of-sustainability-reporting-indonesia.html>.
- PLN. (2022). *Annual report 2022*. <https://web.pln.co.id/statics/uploads/2023/07/annual-report-pln-2022.pdf>
- Rahmaniati, N. P. G., & Ekawati, E. (2024). The role of Indonesian regulators on the effectiveness of ESG implementation in improving firms' non-financial performance. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2293302. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2293302>
- Ruhiyat, E., & Murwaningsari, E. (2019). Development of sustainable banking in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 20(5), 177-185.
- Sætra, H. S. (2021). A Framework for evaluating and disclosing the ESG related impacts of AI with the SDGs. *Sustainability*, 13(15), 8503. <https://doi.org/10.3390/su13158503>
- Sebrina, N., Taqwa, S., Afriyenti, M., & Septiari, D. (2022). Analysis of sustainability reporting quality and corporate social responsibility on companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business & Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2157975>
- Syarkani, Y., Subu, M. A., & Waluyo, I. (2024). Impact of ESG performance on firm value: A comparison of emerging and developed markets. *Commercium: Journal of Business and Management*, 2(4), 204-219. <https://doi.org/10.61978/commercium.v2i4.367>
- The Asian Post. (2024, April 5). *UMKM kesulitan terapkan ESG, ternyata ini sebabnya*. The Asian Post. <https://asianpost.id/umkm-kesulitan-terapkan-esg-ternyata-ini-sebabnya>
- The UN Global Compact. (2004). *Who cares wins: Connecting financial markets to a changing world*. UN Global Compact.
- Unilever Indonesia. (2022). *Sustainability report 2022*. <https://www.unilever.co.id>
- Vale Indonesia. (2022). *Sustainability report 2022*. <https://vale.com/indonesia/sustainability>

- Vigolo, M., Baldasso, C., Silvestre, W., Bortolin, T., & Schneider, V. (2025). Evolution of the Environmental, Social, and Governance (ESG) model: A review of its ascending trajectory. *Caderno Pedagógico*, 22(7), 137. <https://doi.org/10.54033/cadpedv22n7-137>.
- Wahyuni, P. D., & Syamsuddin, M. (2024). Epistemological foundation of ESG-based investment in Indonesia's economic policy. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 1(4), 388-400.
- Yayasan KEHATI & Bursa Efek Indonesia. (2009). *SRI-KEHATI Index: Sustainable and responsible investment in Indonesia*. KEHATI Foundation. <https://kehati.or.id/sri-kehati-index>
- Yohanes, E., Putri, R. A., & Lestari, D. (2023). Adoption of ESG concept by SMEs in Indonesia: An investigation about the influence of stakeholders. *Jurnal Pemberdayaan dan Kewirausahaan Sosial*, 2(4), 55–68. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKS/article/view/40857>



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**